



PRINSIP KESANTUNAN BERBAHASA DI LINGKUNGAN MASYARAKAT DESA BETUNG KECAMATAN PEMATANGSAWA KABUPATEN TANGGAMUS

Abdulloh
STKIP PGRI Bandar Lampung
abdullohaja@rocketmail.com

Abstract: *The purpose of this research is to find out and describe the application and deviations of politeness maxim maxim in the language of the Betung Pematangsawa community based on their maxims. The principle of politeness analyzed: maxim of wisdom, acceptance, generosity, humility, compatibility, conclusions. The method uses qualitative. The subject is the Betung Pematangsawa community. Data collection uses records and analyzed with qualitative analysis. The results showed that at the wisdom maxim, the speakers of the language showed sufficient application well. There are only a few that show deviations. At the reception maxim, the speakers of the discussion do not show much deviation. Speakers of language show better application in speech acts of discussion in the Betung community. In the maxim of generosity, its application has shown attitudes and speeches respecting the interlocutor. Only a few speeches that deviate. In humble maxims, language speakers in Betung citizens' discussion show maximal deviations because many express their opinions without regard to the opinions of their interlocutors. In the compatibility maxim, there are quite a lot that indicate compatibility or agreement because of the deliberations that are conducted to reach mutual agreement. In the maximal sympathy, there is less visible deviation but there are some that are considered deviant because of the strengths.*

Keywords: *Application of principles, politeness in language, society*

Abstrak: Tujuan penelitian untuk mengetahui dan mendeskripsikan penerapan dan penyimpangan maksim-maksim kesantunan berbahasa di lingkungan masyarakat Betung Pematangsawa berdasarkan maksim-maksimnya. Prinsip kesantunan yang dianalisis: maksim kebijaksanaan, penerimaan, kemurahan, kerendahan hati, kecocokan, kesimpatian. Metode menggunakan kualitatif. Subjek adalah masyarakat Betung Pematangsawa. Pengumpulan data menggunakan rekaman dan dianalisis dengan analisis kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada maksim kebijaksanaan, para penutur bahasa cukup menunjukkan penerapan dengan baik. Hanya ada beberapa yang menunjukkan penyimpangannya Pada maksim penerimaan, para penutur diskusi tidak banyak menunjukkan adanya penyimpangan. Penutur bahasa lebih menunjukkan penerapan yang baik dalam tindak tutur diskusi masyarakat Betung. Pada maksim kemurahan, penerapannya sudah menunjukkan sikap-sikap dan tuturan menghormati lawan tutur. Hanya beberapa tuturan yang menyimpang. Pada maksim kerendahan hati, penutur bahasa dalam diskusi warga Betung menunjukkan penyimpangan maksim karena

banyak yang menonjolkan pendapatnya tanpa mengindahkan pendapat lawan tuturnya. Pada maksim kecocokan, cukup banyak yang menunjukkan kecocokan atau kesepakatan karena musyawarah yang dilakukan untuk mencapai kesepakatan bersama. Pada maksim kesimpatian, kurang tampak adanya penyimpangan tetapi ada beberapa yang dianggap menyimpang karena menonjolkan kelebihannya.

Kata kunci: Penerapan prinsip, Kesantunan berbahasa, masyarakat

PENDAHULUAN

Bahasa digunakan oleh masyarakat sebagai alat komunikasi antarsesama karena masyarakat itu terdiri atas berbagai lapisan, tentunya bahasa yang digunakan akan bervariasi. Dalam kehidupan bermasyarakat, seseorang tidak lagi dipandang sebagai individu yang terpisah, tetapi sebagai anggota dari kelompok sosial. Oleh karena itu, bahasa dan pemakaiannya tidak diamati secara individual, tetapi dihubungkan dengan kegiatannya di dalam masyarakat. Dipandang secara sosial bahasa memiliki fungsi-fungsi tertentu dalam pergaulan di antara sesama anggota. Sebagai contoh, bahasa Indonesia dapat menjadi bahasa nasional, bahasa negara, bahasa resmi dan bahasa persatuan antarsuku bangsa. Namun, untuk dapat berbahasa dengan santun tentunya harus menguasai bahasa dengan baik.

Sebagai salah satu aktivitas berbahasa, berbicara merupakan kemampuan berbahasa yang paling dominan digunakan oleh masyarakat. Terkait dengan aktivitas berbicara yang dilakukan oleh manusia di tengah kehidupan masyarakat maka hal tersebut tidak dapat dilepaskan dari konteks kesantunan berbahasa. Kesantunan berbahasa pada hakikatnya erat kaitannya dengan hubungan sosial dalam masyarakat. Kesantunan berbahasa sendiri

merupakan pengungkapan gagasan, ide atau pendapat untuk saling membina kecocokan atau kemufakatan di dalam kegiatan bertutur yang disertai dengan etika serta perilaku yang baik menurut norma-norma sosial budaya yang berlaku dalam masyarakat. Jadi, sudah lazim apabila setiap penutur memperlakukan kesantunan berbahasa sebagai suatu konsep yang tegas dan harus diwujudkan dalam proses komunikasi antarsesama dalam kehidupan bermasyarakat.

Berkenaan dengan proses kesantunan berbahasa maka dalam situasinya tidak dapat dilepaskan dari prinsip-prinsip kesantunan berbahasa itu sendiri. Prinsip kesantunan berbahasa tersebut dikenal dengan istilah maksim. Maksim-maksim itu meliputi maksim kebijaksanaan, maksim penerimaan, maksim kemurahan, maksim kerendahan hati, maksim kecocokan, dan maksim kesimpatian. Adanya maksim-maksim tersebut memberikan batasan kepada para penutur agar tetap menjaga komunikasi yang dilakukan dengan baik. Namun, tidak sedikit masyarakat yang melakukan komunikasi dengan orang dalam situasi tindak tutur berbahasa melakukan pelanggaran atau penyimpangan prinsip kesantunan berbahasa.

Pekon/desa Betung Kecamatan Pematangsawa Kabupaten Tanggamus

2019 bahwa prinsip-prinsip kesantunan berbahasa kurang diterapkan dalam tindak tutur yang dilakukan. Saat prapenelitian, diamati situasi rapat di Balai Desa Betung Pematangsawa Tanggamus 2019 muncul ketegangan antarpeserta rapat karena perbedaan pendapat dan pandangan terhadap suatu masalah. Dalam situasi itulah, pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa terjadi.

Prinsip kesantunan berbahasa yang dilanggar adalah maksim kemurahan. Pelanggaran tersebut terdapat pada tuturan yang disampaikan oleh peserta rapat satu. Tuturan yang disampaikan banyak memberikan kecaman kepada lawan tuturnya. Kalimat yang tampak memberikan kecaman pada kalimat "Cobalah, ketua dengarkan pendapat warga yang lain jangan menentukan sendiri." Tuturan tersebut melanggar maksim kemurahan. Pada maksim kemurahan mengharuskan seorang penutur untuk mengecam orang lain sedikit mungkin dan memuji orang lain sebanyak mungkin. Tuturan peserta rapat adalah bentuk yang tidak seharusnya dilakukan kepada lawan tuturnya. Berbeda dengan tuturan tanggapan ketua pemuda, justru lebih dingin dalam menanggapi tuturan dari peserta rapat. Tuturan yang disampaikan oleh ketua telah menerapkan prinsip kesantunan berbahasa khususnya maksim kecocokan karena pada dasarnya tuturan ketua pemuda tidak memaksakan kehendak dan lebih mencari titik kesepakatan atau kecocokan dengan lawan tuturnya. Tuturan sebagaimana diuraikan dalam

ilustrasi tersebut, sudah seyogyanya diterapkan dengan baik dan memaksimalkan pelanggaran dalam tindak komunikasi dalam berbagai situasi.

Berdasarkan paparan di atas, perlu sekali melakukan penelitian berkenaan dengan persoalan yang muncul tersebut. Oleh karena itu, penelitian yang dilakukan diberi judul "Penerapan Prinsip Kesantunan Berbahasa di Lingkungan Masyarakat di Desa Betung Kecamatan Pematangsawa Kabupaten Tanggamus tahun 2019".

KAJIAN TEORI

Bahasa

Chaer (2012: 32) menyatakan bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer yang digunakan oleh para anggota kelompok sosial untuk bekerjasama, dan mengidentifikasi diri. Berbeda dari pendapat sebelumnya, Tarigan (2009:5) berpendapat jika bahasa mempunyai fungsi yang penting bagi manusia, terutama fungsi komunikatif, fungsi instrumental, fungsi regulasi, fungsi representasional, fungsi interaksional, fungsi personal, fungsi heuristik, dan fungsi imajinatif. Kemudian, Chaer dan Agustina (2010: 15) seorang pakar sosiolinguistik mengatakan bahwa fungsi bahasa adalah alat komunikasi manusia, baik lisan maupun tulisan. Namun, Fungsi bahasa mencakup lima fungsi dasar yang menurut kinneavy disebut fungsi ekspresi, fungsi informasi, fungsi eksplorasi, fungsi persuasi, dan fungsi entertainmen. Kelima fungsi dasar ini mawadahi konsep bahwa bahasa alat untuk

melahirkan ungkapan-ungkapan batin yang ingin disampaikan seseorang penutur kepada orang lain. Pernyataan senang, benci, kagum, marah, jengkel, sedih, dan kecewa dapat diungkapkan dengan bahasa, meskipun tingkah laku, gerak-gerik, dan mimik juga berperan dalam pengungkapan ekspresi batin itu. Fungsi *informasi* adalah fungsi untuk menyampaikan pesan atau amanat kepada orang lain. Fungsi *eksplorasi* adalah penggunaan bahasa untuk menjelaskan suatu hal, perkara, dan keadaan. Fungsi *persuasi* adalah penggunaan bahasa yang bersifat mempengaruhi atau mengajak orang lain untuk melakukan atau tidak melakukan sesuatu secara baik-baik. Yang terakhir fungsi *entertainment* adalah penggunaan bahasa dengan maksud menghibur, menyenangkan, atau memuaskan perasaan batin.

Pragmatik

Berkaitan dengan pembicaraan tentang bahasa dan digunakannya bahasa dalam berbicara maka hal tersebut tidak dapat dilepaskan dari konteks pragmatik. Dikemukakan oleh Surastina (2010: 9) memberi acuan pragmatik sebagai ilmu bahasa yang mempelajari pemakaian dan penggunaan bahasa, yang selalu harus ditentukan oleh konteks situasi tutur di dalam masyarakat, wahana kebudayaan yang mewadahi dan melatarbelakangi. Djajasudarma (2012: 48) bahwa pragmatik mencakup deiktik (misalnya, sebuah sebutan kehormatan atau honorifiks) praduga (presupposition), dan tindak tutur (speech acts). Berdasarkan unsur-unsur itu, pragmatik mengkaji unsur

makna ujaran yang tidak dapat dijelaskan melalui referensi langsung pada pengungkapan ujaran. Pragmatik mencakup studi interaksi antara pengetahuan kebahasaan dan dasar pengetahuan tentang dunia yang dimiliki oleh pendengar/pembaca.

Berdasarkan pada beberapa pendapat pakar di atas, dapat disimpulkan bahwa pragmatik sebagai kajian mengenai bahasa yang mempunyai ayat yang gramatikal. Pragmatik adalah berkaitan dengan interpretasi terhadap ayat atau ujaran di dalam konteks yang lebih luas, termasuk pemahaman terhadap wacana yang berkaitan, kepercayaan, dan jangkauan oleh seseorang penutur dan pendengar, hubungan sosial mereka, tanggung jawab serta pengetahuan latar belakang, dan sebagainya.

Prinsip Kerja Sama

Prinsip kerja sama dalam berbahasa perlu diperhatikan sebab akan berpengaruh terhadap jalannya proses berdiskusi. Definisi tentang prinsip kerja sama dikemukakan oleh Leech (1993:120) bahwa prinsip kerja sama dibutuhkan untuk lebih mudah menjelaskan hubungan antara makna dan daya penjelasan yang demikian sangat memadai, khususnya untuk memecahkan masalah-masalah yang timbul dalam semantik yang memakai pendekatan berdasarkan kebenaran. Menurut Rustono (dalam Raharjo, 2014:1) prinsip yang mengatur mekanisme percakapan antar pesertanya agar dapat bercakap-cakap secara kooperatif dan santun disebut prinsip percakapan. Dari batasan itu

dapat dikemukakan prinsip percakapan itu mencakup dua prinsip, yaitu prinsip kerjasama dan prinsip kesantunan.

Berkenaan dengan hal di atas, cakupan prinsip kerja sama menurut Grice (dalam Raharjo, 2014:1-3) antara lain (1) maksim kuantitas (*maxim of quantity*), (2) maksim kualitas (*maxim of quality*), (3) maksim relevansi (*maxim of relevance*), dan (4) maksim pelaksanaan/cara (*maxim of manner*).

Kesantunan Berbahasa

Tarigan (2015:45) kesantunan adalah dapatnya ungkapan-ungkapan itu secara tepat menerangkan aneka asimetris yang seperti itu dan konsekuensinya, baik secara langsung maupun tidak langsung. Lakoff dalam Rahardi (2009: 27) menyatakan bahwa kesopanan berbahasa dapat dicermati dari tiga hal, yakni dari sisi keformalan, ketidaktegasannya, dan peringkat kesejajaran atau kesekawanannya. Semakin tidak formal, semakin tidak tegas, semakin rendah peringkat kesejajarannya maka dipastikan bahwa tuturan itu akan memiliki kesopanan yang lebih rendah. Sebaliknya, semakin formal, semakin tegas, semakin jarak kesekawanannya, akan semakin tinggilah tingkat kesopanan berbahasanya.

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa kesantunan berbahasa adalah tidak hanya kesopanan dan kehalusan dalam menggunakan bahasa ketika berkomunikasi melalui lisan maupun tulisan akan tetapi memerlukan konsep wajah negatif dan positif kepada lawan tutur tergantung situasi dan kondisinya. Sopan santun adalah

dengan suatu norma dan perilaku yang dianggap khas untuk sebuah situasi tertentu dalam sebuah percakapan yang membantu seseorang untuk lebih menghargai lawan bicaranya.

Prinsip Kesantunan Berbahasa

Proses komunikasi yang dilakukan oleh seseorang kepada lawan bicara harus memegang prinsip-prinsip kesopanan berbahasa. Dijelaskan oleh Leech dan Wijana dalam Nadar (2009: 29) bahwa dalam suatu interaksi para pelaku memerlukan prinsip lain selain prinsip kerjasama yaitu prinsip kesopanan. Prinsip kesopanan mempunyai sejumlah maksim yakni:

a. Maksim kebijaksanaan

Maksim ini diungkapkan dengan tuturan positif dan komisif. Maksim ini menggariskan setiap pertuturan meminimalkan kerugian orang lain, atau memaksimalkan keuntungan bagi orang lain.

b. Maksim Penerimaan

Diutarakan dengan kalimat komisif dan imosif. Maksim ini mewajibkan setiap peserta tindak tutur untuk memaksimalkan kerugian bagi diri sendiri, dan meminimalkan keuntungan bagi diri sendiri.

c. Maksim Kemurahan

Maksim kerendahan hati diutarakan dengan kalimat ekspresif dan kalimat asertif. Dengan penggunaan kalimat ekspresif dan asertif ini jelaslah bahwa tidak hanya dalam menyeruh dan menawarkan sesuatu seseorang harus berlaku sopan, tetapi di dalam mengungkapkan perasaan, dan menyatakan pendapat, iya tetap diwajibkan berperilaku demikian. Maksim kemurahan

menuntut setiap peserta pertuturan untuk memaksimalkan rasa hormat kepada orang lain, dan meminimalkan rasa tidak hormat kepada orang lain.

d. Maksim Kerendahan Hati

Maksim kerendahan hati juga diungkapkan dengan kalimat ekspresif dan asertif. Bila maksim kemurahan berpusat pada orang lain, maksim kerendahan hati berpusat pada diri sendiri. Maksim kerendahan hati menuntut setiap peserta pertuturan untuk memaksimalkan ketidak-hormatan pada diri sendiri dan meminimalkan rasa hormat pada diri sendiri.

e. Maksim Kecocokan

Seperti hanya maksim penerimaan dan maksim kerendahan hati, maksim kecocokan juga diungkapkan dengan kalimat ekspresif dan asertif. Maksim kecocokan menggariskan setiap penutur dan lawan tutur untuk memaksimalkan ketidakcocokan di antara mereka.

f. Maksim Kesimpatian

Sebagaimana halnya maksim kecocokan, maksim ini juga diungkapkan dengan tuturan asertif dan ekspresif. Maksim kesimpatian ini mengharuskan setiap peserta pertuturan untuk memaksimalkan rasa simpati, dan meminimalkan rasa antipati kepada lawan tuturnya. Jika lawan tutur mendapatkan kesuksesan atau kebahagiaan, penutur wajib memberikan ucapan selamat. Bila lawan tutur mendapatkan kesusahan, atau musibah penutur layak untuk berduka, atau mengutarakan ucapan bela sungkawa sebagai tanda kesimpatian.

Berdasarkan paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa kesantunan, kesopansantunan, atau etika adalah tatacara, adat, atau yang berlaku dalam masyarakat. Kesantunan merupakan aturan perilaku yang ditetapkan dan disepakati bersama oleh suatu masyarakat tertentu sehingga kesantunan sekaligus menjadi prasyarat yang disepakati oleh perilaku sosial. Oleh karena itu, kesantunan ini biasa disebut tatakrama.

METODE

Metode penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Metode tersebut akan digunakan untuk mendeskripsikan penerapan prinsip kesantunan berbahasa di lingkungan masyarakat di Desa Betung Pematangsawa tahun 2019. Penelitian ini dilakukan di Balai Desa Betung. Subjek penelitian ini adalah masyarakat Desa Betung Pematangsawa.

Teknik pokok menggunakan teknik rekaman. Teknik rekaman digunakan untuk merekam aktivitas berbicara masyarakat dalam musyawarah. Aktivitas yang akan diambil sebagai objek penelitian adalah rapat warga, baik rapat kepemudaan maupun rapat desa secara umum.

Analisis data menggunakan analisis kualitatif. Langkahnya sebagai berikut.

- 1) Mencermati kesantunan berbahasa masyarakat pada saat musyawarah dan mendokumentasikannya dalam bentuk video.
- 2) Menyalin video musyawarah warga dalam bentuk transkrip.

- 3) Mengidentifikasi penerapan dan penyimpangan kesantunan berbahasa waraga dalam rekaman tersebut sesuai dengan maksim kesantunan berbahasa.
- 4) Mengklasifikasikan maksim-maksim kesantunan berbahasa yang digunakan oleh masyarakat dalam forum musyawarah warga dan mendeskripsikan penyimpangannya.
- 5) Menyimpulkan hasil penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembahasan penelitian penerapan prinsip kesantunan berbahasa pada maksim kebijaksanaan yang diperoleh dari rapat warga di lingkungan masyarakat di desa Betung Pematangsawa Tanggamus 2019 dikemukakan sebagai berikut.

- Anggota : Makanya harus sudah ada persiapan, kalok posisi ndadak tanggal tujuh belasnya, mau *rampong* (Terjemahan: selesai) jam berapa
- Penasihat : (menyela pembicaraan anggota “berarti iku gak iso dicekel kue kabeh”) Terjemahan: Berarti itu tidak bisa dipegang kamu semua)
- Pengerak anggota : Wuh iyo, wong telu iku harus jalan kabeh Terjemahan: (Wah, benar karena tiga itu harus jalan semua)
- Penasihat : Sopo, sopo wae? Kliwon sitok. Sitok’e sopo? Terjemahan: (Siapa, siapa saja? Kliwon satu, satunya siapa?)

Pada data di atas, menunjukkan penerapan prinsip kebijaksanaan. Tuturan yang menunjukkan maksim

kebijaksanaan adalah penutur 1 yang menyarankan agar kegiatan dilakukan dengan persiapan agar kegiatan tercapai dengan baik. Lawan tutur (penasihat) menegaskan juga bahwa tugas yang dilakukan tidak dapat dipegang oleh satu orang. Artinya, harus ada yang membantu. Tuturan tersebut membuktikan bahwa sebenarnya lawan tutur atau penutur 2 menyarankan agar dilakukan secara bersama dan jangan hanya satu orang. Dengan kata lain, penutur berusaha memberikan keuntungan yang maksimal kepada pihak pertama (penutur 1) sehingga tidak mengalami kerugian.

Pembahasan penerapan prinsip kesantunan berbahasa pada maksim penerimaan yang diperoleh dari rapat warga di lingkungan masyarakat di desa Betung Pematangsawa Tanggamus 2019 dikemukakan sebagai berikut.

- Pensihat : Seng wedi opo? Aku tak tuku loro tapi nanti nunggu timbangan
Terjemahan: Yang takut siapa? Saya akan beli dua tetapi nanti tunggu timbangan.
- Anggota : Makane iku. Mboh ari iki mau woro-woro mlah gak nongol iki dekne (dipotong)
Terjemahan: Makanya itu. Tidak tahu Ari ini mau beri kabar tetapi tidak datang ini orangnya.
- Pensihat : Seng wedi opo? Aku tak tuku loro tapi nanti nunggu timbangan
- Anggota : Makane iku. Mboh ari iki mau woro-woro mlah gak

nongol iki dekne
(dipotong)

Pada tuturan tersebut, tampak adanya maksim penerimaan. Pernyataan 'Aku tak tuku loro tapi nanti nunggu timbangan' merupakan bentuk kesantunan berbahasa. Penutur ke-1 tidak ingin menyuruh orang lain tetapi ia membuka diri dan bersedia melakukan tugasnya. Artinya, ia mamaksimalkan kerugian bagi dirinya sendiri sebab meluangkan waktu untuk keperluan kegiatan merupakan bentuk kerugian tetapi memberikan keuntungan kepada orang lain atau keuntungan diri sendiri sangat sedikit. Sikap dan tuturan yang demikian sangat jarang terjadi sebab umumnya orang lebih suka memberatkan orang lain dan tidak mau dirinya bersusah payah untuk keperluan orang lain.

Pembahasan penerapan prinsip kesantunan berbahasa pada maksim kemurahan yang diperoleh dari rapat warga di lingkungan masyarakat di desa Betung Pematangsawa Tanggamus 2019 dikemukakan sebagai berikut.

Penggerak Ojo ribut konsep isek'an,
anggota : ngono

Terjemahan:

Jangan ribut konsep seperti itu

Ketua : Yo makane komandone saiki kan kue, arep kepiye gek'an?

Terjemahan:

Ya, makanya komandan sekarang harus kamu/Anda. Mau bagaimana, coba?

Pada data di atas, merupakan situasi percakapan yang sangat menyimpang dari maksim kemurahan.

Penyimpangannya terdapat pada tuturan yang dikemukakan oleh penutur ke-2 sebagai lawan tutur penutur pertama. Pada maksim kemurahan, setiap penutur diharapkan dapat memaksimalkan rasa hormat kepada orang lain dan meminimalkan rasa tidak hormat kepada orang lain. Namun, justru yang terjadi adalah adanya tuturan yang tidak hormat kepada penutur pertama. Ada nada emosi melalui bahasa 'yo makane komandone saiki kan koe' merupakan bentuk tuturan yang menyudutkan dan sikap tidak hormat kepada lawan tutur.

Pembahasan penerapan prinsip kesantunan berbahasa pada maksim kerendahan yang diperoleh dari rapat warga di lingkungan masyarakat di desa Betung Pematangsawa Tanggamus 2019 dikemukakan sebagai berikut.

Ketua : Andri kapan balek, Tata nandi Tata? Nek ngeprin mah gampang nek ngeprin
Terjemahan:

Andri kapan pulang. Tata di mana, Tata? Kalau prin itu mudah, kalau prin (cetak dengan mesin printer)

Penasihat : Sak mene siap, asal enek mobil nganggur siap, akukan wonge gak pernah sibuk

Terjemahan:

Sekarang siap, asal ada mobil yang tidak dipakai, siap, saya tidak pernah sibuk.

Ketua : Iki rombongane Andi balek kapan?

Terjemahan:

Ini rombongannya Andi pulang kapan?

Pada data tersebut, tampak adanya prinsip kesantunan berbahasa pada aspek kerendahan hati. Maksim kerendahan hati menghendaki setiap penutur pertuturan untuk memaksimalkan ketidakhormatan pada diri sendiri dan meminimalkan rasa hormat pada diri sendiri. Pada pernyataan 'akukan wonge gak pernah sibuk' menunjukkan bahwa dirinya siap melakukan tugas walaupun sebenarnya kesibukan tetap ada tetapi ia katakan tidak memiliki kesibukan.

Pembahasan penerapan prinsip kesantunan berbahasa pada maksim kecocokan yang diperoleh dari rapat warga di lingkungan masyarakat di desa Betung Pematangsawa Tanggamus 2019 dikemukakan sebagai berikut.

Penggerak : Begitu mau nembung kesana, pesena ku pertanian. Harus mengetahui kebiasaan temen-temen iki opo, opo, adek-adek kita ini, nek ditakok pasti sesuai cita-citanya. Kan begitu mas.. dadi tentro dadi mentri. Apa mau dibuat semua nganggo topi capil opo semua nganggo dodotan? Maksudnya gitu lo mas. Seolah-olah biar mendesa pacul-pacul iki kita buat, ngono

Terjemahan:

Begitu mau minta ke sana, pesan saya pertanian. Harus mengetahui kebiasaan teman-teman ini apa-apa, adik-adik kita ini, kalau ditanya pasti sesuai cita-citanya. Bukan begitu Mas.. jadi, tentara, jadi mentri.

Apa mau dibuat semua pakai topi capil atau semua pakai boneka orang? Maksudnya, begitu Mas. Seolah-olah biar tampak suasana desa cangkul-cangkul ini kita buat, begitu

Penasihat: Iyo

Terjemahan: Iya

Pada data di atas, merupakan bentuk percakapan yang memenuhi prinsip kesantunan berbahasa khususnya pada maksim kecocokan. Penerapannya sudah bagus dan sesuai dengan maksim kecocokan. Dikatakan demikian karena penutur menyatakan suatu alasan tentang ide untuk mengadakan acara memeriahkan kemerdekaan ke-74 RI. Penutur pertama mencoba menawarkan suatu konsep yang akan dilaksanakan dalam acara dimaksud. Pada sisi lain, ternyata penjelasan yang disampaikan oleh penutur pertama, disepakati oleh penutur kedua. Artinya, ada kecocokan antara penutur pertama dan penutur kedua tentang konsep yang akan dilakukan pada acara tersebut. Dalam hal ini, penutur pertama dan penutur kedua memiliki ide yang sama sehingga tidak ada kesalahpahaman antara keduanya sehingga menghasilkan kecocokan.

Pembahasan penerapan prinsip kesantunan berbahasa pada maksim kesimpatian yang diperoleh dari rapat warga di lingkungan masyarakat di desa Betung Pematangsawa Tanggamus 2019 dikemukakan sebagai berikut.

Penggerak anggota : ohhh, oke. Nak ejek enek waktu sehari oke. Acarane siang kan iku?
Terjemahan:
Ohhh, oke. Jadi masih ada waktu sehari
Oke. Acaranya siang itukan?
Penasihat: pagilah.. kita malem harus sudah clear itu
Terjemahan:
Pagilah.. kita malam harus sudah selesai

Berdasarkan data tersebut, pada maksim kecocokan bahwa hal tersebut merupakan penyimpangan sebab dalam situasi percakapan, konsep yang ditarapkan atau ide yang disampaikan sudah pasti berharap ada persetujuan dan kecocokan dari pihak lawan tutur. Akan tetapi, justru yang terjadi adalah ketidakcocokan akan ide yang disampaikan. Tuturan tersebut pada akhirnya dapat menimbulkan sikap antipati kepada lawan tutur dan mengurangi sikap simpati karena hal tersebut.

SIMPULAN

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut.

- 1) Pada maksim kebijaksanaan, para penutur bahasa cukup menunjukkan penerapan dengan baik. Hanya ada beberapa yang menunjukkan penyimpangannya Artinya, antarpnutur dalam meminimalkan kerugian bagi orang lain dan memaksimalkan keuntungan bagi orang lain.
- 2) Pada maksim penerimaan, penutur percakapan diskusi tidak banyak menunjukkan

penyimpangan. Penutur bahasa lebih menunjukkan penerapan yang baik dalam tindak tutur diskusi masyarakat Betung Pematangsawa.

- 3) Pada maksim kemurahan, penerapannya sudah menunjukkan sikap-sikap dan tuturan menghormati lawan tutur. Hanya beberapa tuturan yang menyimpang pada maksim tersebut.
- 4) Pada maksim kerendahan hati, penutur bahasa dalam diskusi warga Betung ada menunjukkan penyimpangan maksim karena banyak yang menonjolkan pendapatnya tanpa mengindahkan pendapat lawan tuturnya.
- 5) Pada maksim kecocokan, cukup banyak yang menunjukkan kecocokan atau kesepakatan karena musyawarah yang dilakukan untuk mencapai kesepakatan bersama. Akan tetapi, penyimpangan juga terjadi karena adanya penyangkalan atau ketegangan dalam berpendapat.
- 6) Pada maksim kesimpatian, kurang tampak adanya penyimpangan tetapi ada beberapa yang dianggap menyimpang karena menonjolkan kelebihannya sebagai orang yang paling bisa sehingga memberikan rasa kurang simpati dari pihak lawan tutur.

DAFTAR PUSTAKA

Chaer, Abdul. (2012). *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.

-
- Chaer, Abdul, Agustina Leonie. (2010). *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: PT. Rineka Cipta. <https://raharjo.wordpress.com/2014/artikel/prinsip-percakapan/>
- Djajasudarma, T. Fatimah. (2012). *Wacana dan Pragmatik*. Bandung: Refika Aditama.
- Leech, Geoffrey. (1993). *Prinsip-prinsip Pragmatik*. Jakarta: UI Press.
- Rahardi, Kunjana (2009) *Sosio pragmatik*. Jakarta: Erlangga.
- Raharjo. (2014). *Prinsip Percakapan*. [online] Tersedia: _____.
- Surastina. (2010). *Analisis Wacana: Humor Politik di Televisi*. Yogyakarta: Paradigma Indonesia.
- Tarigan, Henry Guntur. (2009). *Pengajaran Pragmatik*. Bandung: Angkasa Yogyakarta: Graha Ilmu.
- _____. (2015). *Pragmatik*. Bandung: Angkasa.

